

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis melakukan kajian dan mempelajari lebih dalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Berikut ini adalah ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini:

Tabel 2.1: Ringkasan penelitian terdahulu

Penulis	Ayu Agustina Pratiwi (2018)
Judul	Analisis Pengaruh Kurs Dollar AS, PDB, dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2006.1-2016.IV
Variabel Penelitian	Ekspor Indonesia (Y) Kurs Dollar AS (X1) PDB (X2) Inflasi (X3)
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder <i>time series</i> tahunan serta menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan pendekatan model penyesuaian parsial atau <i>partial adjustment model</i> (PAM)
Hasil Penelitian	Variabel kurs dalam jangka pendek maupun jangka Panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia, kemudian untuk variabel inflasi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia dan yang terakhir untuk variabel PDB baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Berbeda dengan penelitian Pratiwi, yang berjudul analisis pengaruh kurs dollar AS, PDB dan inflasi terhadap ekspor Indonesia tahun 2006.I-2016.IV dimana penelitian tersebut menggunakan ekspor Indonesia sebagai variabel terikat sedangkan untuk penelitian ini menggunakan variabel ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebagai variabel terikatnya. Begitu juga untuk variabel bebas dimana penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menggunakan tiga variabel bebas yaitu nilai tukar, PDB dan inflasi. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu nilai tukar dan inflasi. Selanjutnya perbedaan juga terdapat pada jenis data yang digunakan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menggunakan data *time series* kuartalan yaitu mulai dari tahun 2006.I – 2016.IV. sedangkan untuk penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan yaitu mulai dari tahun 1981 – 2016. Adapun untuk kesamaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan jenis data *time series* dan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan menggunakan pendekatan model PAM.

Tabel 2.2: Ringkasan penelitian terdahulu

Penulis	Tyanma Maygirtasari, Ady Yulianto, dan Mukhammad Kholid Mawardi (2015)
Judul	Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor <i>Crude Palm Oil</i> (CPO) Indonesia
Variabel Penelitian	Volume ekspor CPO Indonesia (Y) Produksi CPO domestik (X1) Harga CPO Domestik (X2) Harga CPO Internasional (X3) Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (X4)
Metode Penelitian	<i>Explanatory Research</i> pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan data <i>time series</i> bulanan selama periode bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Desember 2013, menggunakan alat analisis regresi linier berganda

Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi CPO domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia, kemudian untuk variabel harga CPO domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia, lalu untuk variabel harga CPO internasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia dan yang terakhir untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.
------------------	--

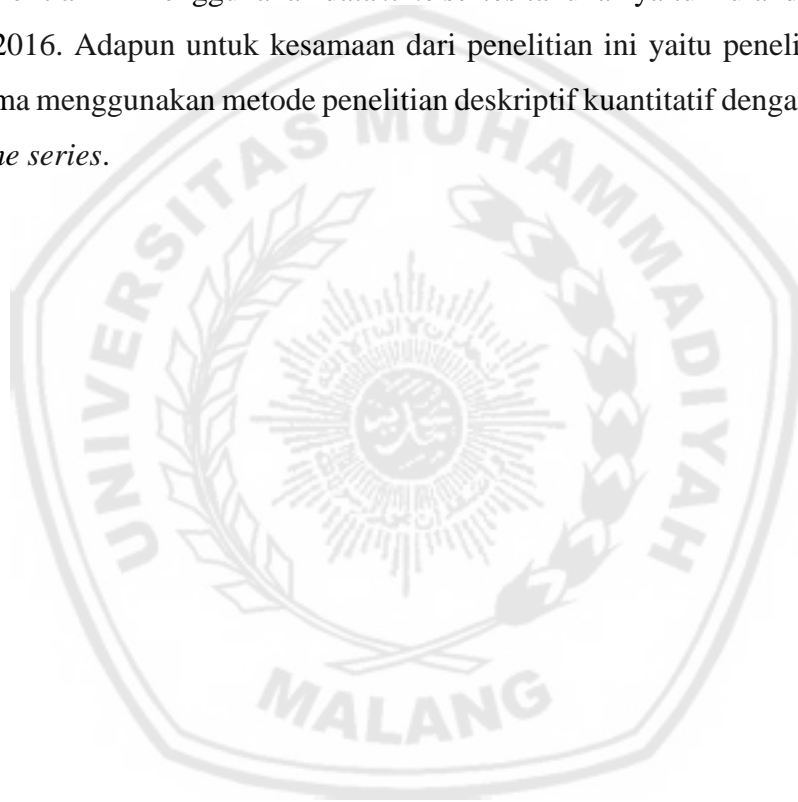
Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maygirtasari, dkk, yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia, dimana penelitian tersebut menggunakan empat variabel bebas yaitu Produksi CPO domestik, harga CPO domestic, harga CPO internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan inflasi. Selanjutnya perbedaan juga terdapat pada jenis data yang digunakan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menggunakan data *time series* bulanan yaitu mulai dari Januari 2009 – Desember 2013. sedangkan untuk penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan yaitu mulai dari tahun 1981 – 2016. Adapun untuk kesamaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif atau *explanatory research* dengan data berjenis *time series*.

Tabel 2.3: Ringkasan penelitian terdahulu

Penulis	Faoeza Hafiz Saragih, Dwidjono Hadi Darwanto dan Masyhuri (2013)
Judul	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara
Variabel Penelitian	Volume Ekspor CPO Sumatera Utara (Y) Nilai Tukar mata uang rupiah terhadap dollar (X1) Pajak Ekspor (X2) Produktifitas CPO Sumatera Utara (X3) Disparitas Harga (X4)
Metode Penelitian	Deskriptif Analitis, dengan menggunakan data <i>time series</i> tahunan (1980-2010), menggunakan alat analisis regresi linier berganda
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar berengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara, kemudian untuk variabel pajak ekspor memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara, lalu untuk variabel produktifitas CPO Sumatera Utara memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara dan yang terakhir untuk variabel disparitas harga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO Sumatera Utara.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih, dkk, yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Sumatera Utara dimana penelitian tersebut menggunakan volume ekspor CPO Sumatera Utara sebagai variabel terikat sedangkan untuk penelitian ini menggunakan variabel ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebagai variabel terikatnya. Begitu juga untuk

variabel bebas dimana penelitian yang dilakukan oleh Saragih, dkk, menggunakan empat variabel bebas yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar, pajak ekspor, produktifitas CPO Sumatera Utara dan disparitas harga. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu nilai tukar dan inflasi. Selanjutnya perbedaan juga terdapat pada jumlah data yang digunakan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Saragih, dkk, menggunakan data *time series* tahunan yaitu mulai dari tahun 1980 – 2010. sedangkan untuk penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan yaitu mulai dari tahun 1981 – 2016. Adapun untuk kesamaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan data berjenis *time series*.



B. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Menurut Mahyus Ekananda (2015: 3) Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan Bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Menurut Sadono Sukirno (2012: 360) Perdagangan Internasional secara garis besar memiliki empat keuntungan, adapun ke empat keuntungan dari perdagangan internasional tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi didalam negeri
- b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi
- c. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri
- d. Dan menggunakan teknologi modern & meningkatkan produktivitas

Perdagangan internasional merupakan hal yang vital karena perdagangan luar negeri akan meningkatkan kemungkinan konsumsi suatu negara. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang tersedia menurut garis perbatasan kemungkinan produksi pada keadaan swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Lindert, 1993). Dalam kegiatan perdagangan internasional terdapat dua kegiatan yang selalu dilakukan yakni ekspor dan impor.

Ekspor adalah kegiatan menjual barang keluar negeri yang dilakukan oleh orang perorang, institusi pemerintah atau perusahaan. Dimana orang yang melakukan kegiatan ekspor tersebut disebut sebagai eksportir. Tujuan dari eksportir adalah untuk memperoleh keuntungan. (Ekananda, 2015).

Impor adalah pembelian barang dari luar negeri dimana pihak yang melakukan kegiatan ini disebut sebagai importir. Tujuan dari importir adalah memperoleh keuntungan. Dimana kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan diluar negeri lebih murah. (Ekananda, 2015).

a. Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1779, yang terdapat dalam karangan bukunya *The Wealth of Nations*. Menurut Adam Smith teori keunggulan mutlak menekankan bahwa suatu negara harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi yang memiliki keunggulan mutlak dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian mutlak. Hal ini berarti negara yang memiliki keunggulan mutlak, akan menukarkan komoditinya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian mutlak. Melalui kegiatan ini sumber daya dikedua negara dapat dipergunakan secara lebih efisien. Komoditi yang diproduksi akan meningkat, peningkatan produksi tersebut akan menjadi tolak ukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Tabel 2.4 : Keunggulan mutlak

Negara	Komoditi	
	Beras	Jagung
Indonesia	20Kg/Tenaga Kerja	8Kg/Tenaga Kerja
Amerika	15Kg/TenagaKerja	12Kg/Tenaga Kerja

Dari tabel 2.4 diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi Beras dibandingkan dengan Amerika, sedangkan Amerika dapat dikatakan mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi jagung

dibandingkan dengan Indonesia. Perdagangan internasional yang saling menguntungkan diantara kedua negara tersebut terjadi jika Indonesia mengekspor beras dan mengimpor jagung dari Amerika, sedangkan Amerika mengekspor jagung dan mengimpor beras dari Indonesia.

Akan tetapi teori keunggulan mutlak Adam Smith ini masih terkesan sederhana karena masih menggunakan teori nilai tenaga kerja. Dimana teori nilai tenaga kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen dan mengasumsikan tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi. Akan tetapi dalam kenyataannya tenaga kerja tidaklah homogen dan faktor-faktor produksi tidak hanya ada satu. (Ekananda, 2015).

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori Comparative Advantage/ teori keunggulan komparatif pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Inggris yaitu David Ricardo pada tahun 1817. Teori ini merupakan teori dalam perdagangan internasional yang paling penting, dan belum mendapat banyak tantangan dalam pengimplementasiannya.

Teori ini mengatakan bahwa nilai atau harga dari suatu komoditi adalah sama dengan jumlah waktu yang dipergunakan oleh tenaga kerja dalam memproduksi komoditi tersebut (Ekananda, 2015). Hukum keunggulan komparatif adalah valid dan dapat dijelaskan dalam pengertian adanya biaya oportunitas (*Opportunity cost*). Maka teori ini sering disampaikan sebagai *cost comparative advantage*. Teori ini menyatakan bahwa biaya dari suatu komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan agar memperoleh hasil komoditi yang lebih tinggi.

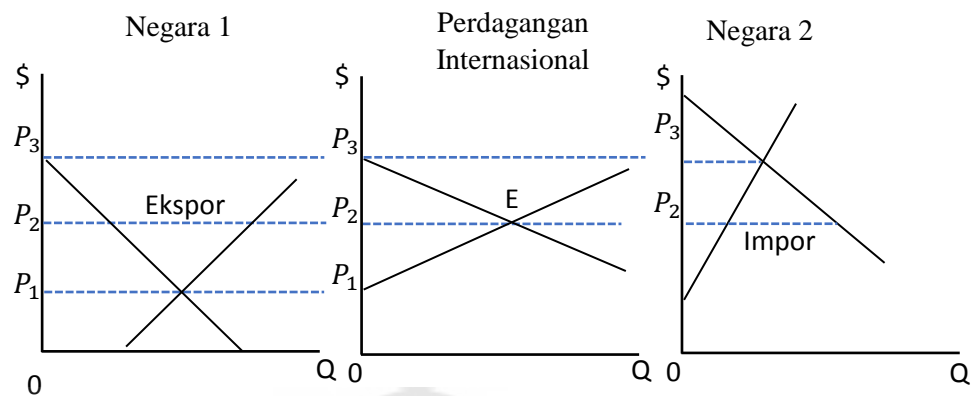
c. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda diantara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut.

Teori Heckscher-Ohlin sering disebut dengan teori proporsi dan intensitas faktor produksi. Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Negara-negara yang memiliki faktor produksi yang relative banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relative langka atau mahal dalam memproduksinya.

2. Permintaan dan Penawaran Ekspor

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode waktu tertentu. Dalam perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor, sedangkan dari sisi penawaran ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, upah tenaga kerja dan kebijakan deregulasi negara eksportir (Ekananda:92). Jadi secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (supply) dan permintaan (demand).



Gambar 2.1: Kurva permintaan dan penawaran perdagangan internasional

Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

3. Teori Nilai Tukar

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno: 397). Menurut Sadono Sukirno melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri akan berakibat pada naiknya kemampuan daya beli negara asing terhadap produk-produk dalam negeri. Hal ini dikarenakan melemahnya nilai tukar dalam negeri akan membuat barang-barang dalam negeri terlihat lebih murah dimata orang luar negeri. Sedangkan menguatnya nilai tukar dalam negeri akan berakibat pada menurunnya kemampuan daya beli negara asing terhadap produk-produk dalam negeri. Hal ini dikarenakan menguatnya nilai tukar dalam negeri akan membuat barang-barang dalam negeri terlihat lebih mahal dimata orang luar negeri. Jadi kurs valuta asing merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Paul A. Samuelson dan Wiliam D. Nordhaus juga menjelaskan hal ini. Menurutny: menguatnya kurs pound inggris akan menjadikan impor barang dan jasa dari inggris akan lebih mahal bagi Amerika, sehingga permintaan Amerika terhadap barang-barang ekspor dari inggris menjadi turun.

4. Teori Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi secara terus menerus dalam rentang waktu tertentu (Murni: 203).

a. Jenis-jenis Inflasi

Adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat laju inflasi , penyebab Inflasi da sumber inflasi.

1. Inflasi berdasarkan tingkat lajunya

- a. Inflasi ringan yaitu inflasi yang memiliki laju kurang dari 10% dimana kondisi inflasi ini ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
- b. Inflasi sedang yaitu laju inflasi yang berkisar antara 10%-30%, pada kondisi ini kenaikan harga-harga barang mulai bisa dirasakan, meski kenaikannya tidak begitu signifikan.
- c. Inflasi berat yaitu inflasi yang memiliki laju pada batas 30%-100%, pada kondisi ini harga-harga barang naik signifikan dan sulit untuk dikendalikan.
- d. Inflasi berat yaitu kondisi inflasi yang memiliki laju diatas 100%, dimana kondisi inflasi ini selain menyebabkan harga-harga barang menjadi naik, inflasi ini juga menjadi ancaman perekonomian suatu negara.

2. Inflasi berdasarkan penyebabnya

- a. *Demand pull inflation*, inflasi yang diakibatkan oleh daya beli masyarakat yang sangat tinggi, daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produksi yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.
- b. *Cost push inflation*, inflasi ini terjadi bila biaya produksi mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga *input* seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku dan kenaikan *input* lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

3. Inflasi berdasarkan sumbernya

- a. *Domestic Inflation*, inflasi ini terjadi karena kenaikan harga akibat adanya kondisi *shock* dari dalam negeri baik karena perilaku masyarakat, kondisi alam maupun pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga.
- b. *Imported Inflation*, inflasi yang disebabkan karena tingginya harga-harga barang yang dibeli dari luar negeri, terutama harga bahan baku.

b. Dampak Inflasi

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh inflasi adalah sebagai berikut:

1. Pada saat kondisi inflasi yang tidak menentu para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
2. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Pada saat inflasi

kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga barang yang diperjual belikan di pasar.

3. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan dalam bentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilainya akan menurun.
4. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor naik.
5. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula dalam neraca pembayaran karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran dana yang masuk dan keluar negeri.

C. Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap dua variabel makro ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, adapun kedua variabel yang diduga berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah Nilai tukar rupiah terhadap dollar dan inflasi.

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Menurut teori Sadono Sukirno kuat lemahnya nilai tukar mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai ekspor negara tersebut, dimana jika mata uang suatu negara mengalami penguatan atau apresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung menurun, hal ini dikarenakan harga komoditi negara tersebut akan terlihat lebih mahal di mata orang luar negeri yang mengalami pelemahan nilai tukar dari negara tersebut. Sebaliknya jika nilai mata uang suatu negara mengalami pelemahan atau depresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung akan mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan harga komoditi di negara tersebut

akan terlihat lebih murah dimata orang luar negeri yang mengalami penguatan nilai tukar dari negara tersebut.

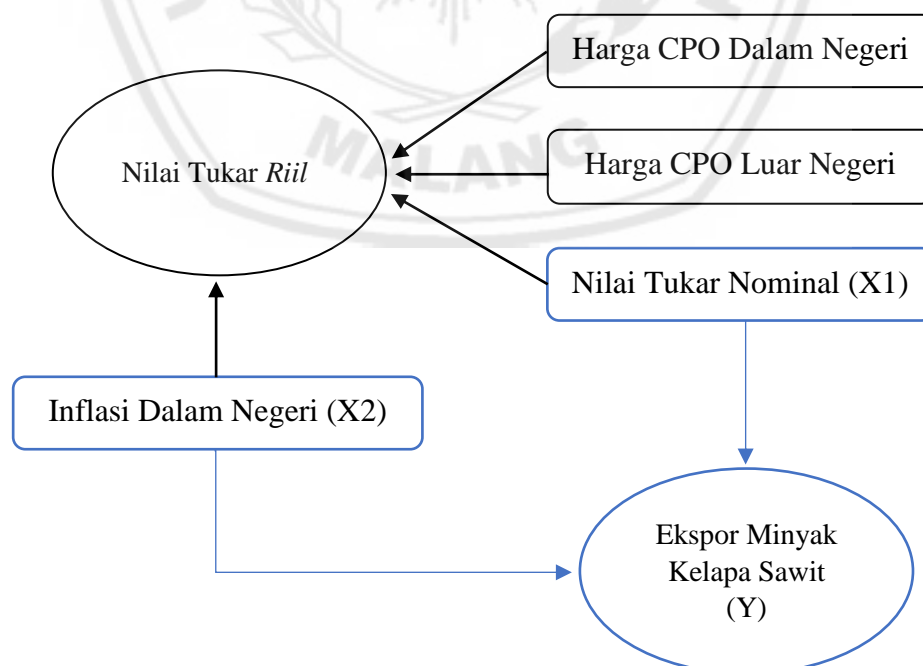
2. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Menurut Asfia Murni kondisi inflasi akan menyebabkan harga produk domestik naik, ekspor turun dan permintaan akan valuta asing bertambah. Penurunan ekspor akibat inflasi ini dikarenakan harga komoditi tersebut yang sudah tidak dapat bersaing lagi di pasar Internasional akibat harganya yang terlalu tinggi.

D. Kerangka Pikir

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang terlalu tinggi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam arti banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga komoditi dipasaran, sehingga komoditi-komoditi tersebut menjadi tidak kompetitif dipasaran.

Sedangkan penguatan kurs dolar Amerika Serikat terhadap rupiah akan berdampak positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.



Gambar 2.2: Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Supardi (2005:69): "Hipotesis adalah suatu jawaban permasalahan sementara yang bersifat dugaan dari suatu penelitian. Jadi dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

"Diduga variabel nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia".

